

Implikasi Neo-Documentalist pada Perkembangan Kurikulum Ilmu Perpustakaan

Lydia Christiani¹, Widya Damayanti², & Katrin Setio Devi³

¹Universitas Diponegoro

²Universitas Kristen Duta Wacana

³Sekolah Vokasi, Universitas Sebelas Maret

Correspondence email: lydia.christiani@live.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Gerakan Dokumentasi Baru atau neo-documentalist yang dimulai dari Amerika Serikat dan Eropa Barat mulai mengubah peta keilmuan Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Gerakan yang berupaya merevitalisasi konsep dokumen tersebut menggali konsepsi dasar keilmuan dalam bidang Ilmu Perpustakaan. Pemahaman keilmuan yang semula hanya berfokus pada pengelolaan dokumen pustaka, perlahan mulai dikaji kembali dengan pendekatan baru yaitu pendekatan neo-documentalist yang lebih menekankan dokumen dari sisi fungsi bukan format. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang pada ranah praktis menyebabkan urgensi konvergensi lembaga dokumenter seperti perpustakaan, lembaga kearsipan, dan museum, pada akhirnya juga berimbas pada tataran konseptual keilmuan. Seperti halnya pada ranah praktis yang memperluas objek garap lembaga dokumentasi yang semula hanya berfokus pada dokumen pustaka menjadi segala hal yang menjalankan fungsi dokumen. Demikian pula halnya pada ranah konseptual teoretis, yang lebih menekankan teori dokumen sebagai fokus dari keberadaan dokumen. Perkembangan kajian baik pada ranah praktis maupun teoretis tersebut memiliki implikasi yang kuat pada perkembangan kurikulum ilmu perpustakaan dan informasi, yang memerlukan rangkaian interdisiplin baru, yaitu dokumentasi, perpustakaan dan informasi. Selain itu, implikasi neo-documentalist juga memberi tantangan baru menuju levelitas baru, dengan menempatkan dokumen sebagai pusat dari pembelajaran multidisiplin.

Kata Kunci: Neo-documentalist; Kurikulum; Ilmu Perpustakaan

A. Pendahuluan

Sebuah praktik pasti ada suatu teori yang mendasarinya, tidak terkecuali pada proses praktik di perpustakaan (Sudarsono, 2016). Praktik yang terselenggara

di perpustakaan juga dilandasi oleh berbagai teori dalam ranah Ilmu Perpustakaan. Bahkan, setelah kemunculan komputer, praktik di perpustakaan pun membutuhkan landasan teoritik dari ilmu informasi. Sehingga, kata perpustakaan sering dirangkai sebagai suatu kesatuan konsep dengan informasi, yang membentuk frasa ilmu perpustakaan dan informasi. Frasa tersebut merupakan wujud tanggapan perpustakaan terhadap perkembangan zaman baru yang sangat cepat mengikuti perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan TIK menjadi suatu tantangan, yang tidak jarang memicu berbagai problematika dalam penyelenggaraan perpustakaan. Namun, demi menjaga eksistensi perpustakaan di tengah perkembangan zaman, tantangan ini tidak dapat dihindari oleh perpustakaan, bahkan justru perpustakaan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tantangan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, hal ini dirasakan secara global oleh perpustakaan di seluruh dunia, tidak terkecuali Amerika Serikat.

Secara kasat mata, perubahan nampak jelas pada proses praktik penyelenggaraan perpustakaan yang semakin dominan berbasis TIK. Namun, seperti halnya gunung es, hal yang kasat mata sebenarnya hanya dampak dari sesuatu yang tidak kasat mata, dalam hal ini berarti hal praktis penyelenggaraan perpustakaan sebenarnya dipengaruhi oleh perkembangan hal-hal yang bersifat teoritik yang melandasi praktik penyelenggaraan perpustakaan tersebut.

Pada ranah teoritik, perubahan dapat ditengarai dari terjadinya fusi antara ilmu perpustakaan dan ilmu informasi menjadi ilmu perpustakaan dan informasi (Library and information science). Fusi keilmuan tentu tidak dilakukan tanpa alasan. Ilmu perpustakaan dan ilmu informasi bergabung menjadi ilmu perpustakaan dan informasi demi menjawab tantangan zaman yang dihadapi oleh perpustakaan akibat perkembangan pesat TIK. Fusi kedua keilmuan tersebut membawa nuansa baru bagi praktik penyelenggaraan perpustakaan. Perlahan perpustakaan bertransformasi. Perpustakaan yang semula merupakan pengelola pustaka, perlahan berubah menjadi pengelola informasi. Bahkan, perlahan perpustakaan juga mulai bermetamorfosis menjadi perpustakaan virtual.

Elevasi yang terjadi pada ranah praktis penyelenggaraan perpustakaan tentu juga tidak lepas dari dinamika organisasi pemerhatinya, misal seperti International Federation of Library Association (IFLA) pada tataran global, maupun seperti American Society of Informtion Science and Technology (ASIS&T) pada tataran nasional. Sebab organisasi-organisasi inilah yang mengawal perkembangan perpustakaan di tengah arus perkembangan pesat TIK. Namun, dalam proses mengawal perkembangan perpustakaan, lembaga-lembaga tersebut juga mengalami dinamika tersendiri, sebut saja IFLA yang merupakan bentuk transformasi dari Federation Internationale de Documentation, serta ASIS&T yang merupakan bentuk transformasi dari American Documentation Institute (Sudarsono, 2018).

Berdasarkan fenomena transformasi organisasi tersebut, jika ditelisik, tentu bukan sekedar perubahan nama organisasi saja, namun juga dapat ditengarai bahwa ada sebuah konsep yang hilang yaitu dokumentasi. Hal inilah yang juga ditengarai oleh Michael Keeble Buckland selaku presiden ASIS&T, dan ia berupaya menemukan jawabannya.

Buckland berupaya mencari kepingan *puzzle* yang hilang terkait lenyapnya konsep dokumentasi di tengah proses elevasi perpustakaan di era informasi dan kemajuan TIK (Buckland, 2013). Pada proses upaya pencariannya tersebut Buckland dipertemukan dengan Warden Boyd Rayward yang merupakan penulis biografi Bapak Dokumentasi, yaitu Paul Otlet. Setelah berdiskusi dengan Rayward, Buckland mendapatkan penjelasan tentang landasan praktik di perpustakaan yang sejatinya bertumpu pada dokumentasi. Tidak berhenti sampai di sini, Buckland dan Rayward kemudian bertemu dengan Niels Winfeld Lund dari Norwegia yang sedang membangun Dokvit sebagai bentuk respon Undang-Undang Deposit di Norwegia. Setelah Buckland, Rayward dan Lund berdiskusi, maka mereka pun bersepakat bahwa di tengah elevasi perpustakaan, ada jati diri yang terlupakan yaitu konsep dokumentasi. Oleh karena itu, Buckland, Rayward dan Lund sepakat untuk mengembalikan perpustakaan pada jalur aslinya yaitu dokumentasi, dalam sebuah gerakan dokumentasi baru (neo-documentalist).

Neo-documentalist telah diinisiasi oleh Buckland, Rayward dan Lund pada 27 tahun silam, tepatnya pada tahun 1995 (Lund, 2023). Buckland, Rayward dan Lund memulai mengumpulkan berbagai kepingan teori terkait dokumentasi, mengulasnya serta menyusunnya menjadi struktur teoritik yang juga disesuaikan dengan perkembangan zaman. Buckland, Rayward dan Lund juga tidak berhenti pada tataran ini saja, pada tahun 2003, Buckland, Rayward dan Lund mulai mendesiminasikan hasil pemikiran mereka dalam sebuah *annual meeting* bertajuk Document Academy Meeting (Docam). Pertemuan ilmiah tahunan ini telah terselenggara secara rutin selama 20 kali. Pemikiran Buckland, Rayward dan Lund tidak hanya tersebar di negara asal mereka saja, namun secara luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia.

Perkembangan neo-documentalist yang progresif tentu akan membawa dampak yang cukup masif baik pada tataran praktis penyelenggaraan perpustakaan, maupun pada tataran perkembangan teoritik yang melandasinya. Urgensi konvergensi perpustakaan dengan lembaga kearsipan dan museum yang mulai dirasakan secara global, termasuk di Indonesia, merupakan salah satu wujud dampak neo-documentalist. Namun, tentu perubahan tersebut tidak hanya pada ranah praksis saja, sebab sesungguhnya perubahan pada ranah praksis dipengaruhi oleh perubahan pada ranah teoritik. Perubahan pada ranah teoritik inilah yang akan dikaji dalam artikel ini. Bagaimana wujud implikasi neo-documentalist pada ranah teoritik, khususnya pada perkembangan kurikulum di ilmu perpustakaan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini menggunakan berbagai literatur sebagai sumber data, terutama buku Menuju Era Baru Dokumentasi karya Blasius Sudarsono, tulisan para pionir neo-documentalist serta artikel-artikel yang dihasilkan dari Document Academy Meeting. Data yang dikumpulkan kemudian dikategorisasi dan dianalisis untuk dapat menemukan suatu pola kecenderungan perkembangan teori neo-documentalist, terutama pada dokumen literatur yang membahas potensi perkembangan neo-documentalist serta implikasinya pada dunia pendidikan calon pustakawan, khususnya terkait perkembangan kurikulum pendidikan calon pustakawan di lembaga pendidikan formal calon pustakawan.

C. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, berikan gambaran hasil penelitian secara komprehensif (singkap, padat dan jelas). Tuliskan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian yang ditunjang dengan data-data yang memadai. Idealnya, hasil penelitian telah menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian. Jika terdapat tabel, gambar atau figur semisalnya, letakkan secara simetris (seimbang antara kiri dan kanan) dengan ukuran menyesuaikan secukupnya dan pastikan memiliki kualitas resolusi gambar yang baik. Setiap tabel, gambar atau figur semisalnya, lengkapi dengan keterangan seperti pada contoh di bawah ini.

D. Pembahasan

Konsep dokumentasi yang lahir di Eropa, pada awalnya juga tidak mendapat perhatian di Amerika Serikat, hingga pada saat Buckland mulai menyadarinya (Buckland & Lund, 2013). Buckland menyadari hal tersebut saat melihat bangkai burung di Museum Zoologi di Universitas Barkeley, Amerika Serikat pada tahun 1987. Saat melihat hal tersebut, timbul pemikiran dalam benak Buckland, bahwa koleksi bangkai burung tersebut memiliki fungsi yang sama seperti buku di perpustakaan, akan tetapi saat itu Buckland belum menemukan referensi yang mendukung teorinya tersebut (Sudarsono, 2016). Buckland baru mendapatkan referensi yang mendukung pemikirannya tersebut, saat ia bertemu dengan Warden Boyd Rayward pada tahun 1988.

Pada saat Buckland mendiskusikan pemikirannya tersebut dengan Rayward serta menyampaikan kondisi keterbatasan referensi yang mendukung teorinya, Rayward memberikan sebuah pamflet berjudul *Qu'est-ce que la documentation?* (Apakah dokumentasi itu?) yang ditulis oleh Suzanne Briet pada tahun 1951. Pada pamflet tersebut Briet, menyebutkan bahwa dokumen dapat juga berupa hewan,

baik yang masih hidup, ataupun yang sudah mati (Briet, 1951). Pamflet tersebut semakin menguatkan pemikiran teoritis Buckland bahwa sesungguhnya koleksi di perpustakaan dan koleksi di museum memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai literatur.

Proses Buckland mengembangkan pemikiran teoritisnya tersebut tidak berhenti pada pertemuannya dengan Rayward. Setelah memperoleh referensi dari Rayward berupa pamflet yang ditulis Suzanne Briet, Buckland menyadari bahwa pemikiran teoritik yang dipikirkannya telah dipikirkan Briet pada tahun 1951 silam. Buckland mulai mempelajari pamflet Briet dengan seksama dan mulai menyadari bahwa ia perlu mempelajari sejarah, seperti yang dilakukan Rayward, serta tidak terpaku pada paham fordism (Sudarsono, 2016).

Pada proses mempelajari pamflet Briet, Buckland memperoleh berbagai penjelasan dan sudut pandang baru dari tulisan Briet tersebut. Pada kalimat pembuka tulisan itu, Buckland melihat bahwa bagi Briet dokumen adalah bukti yang mendukung fakta (*a document is a proof in support of a fact*). lebih lanjut, Briet menyambungkannya dengan kalimat “...any concrete or symbolic indexical sign [indice], preserved or recorded towards the ends of representing, of reconstructing, or of proving a physical or intellectual phenomenon” (Briet, 1951). Pandangan Briet yang melihat dokumen sebagai sesuatu hal atau “apa saja” dapat dianggap dokumen, persis seperti pemikiran teoritik dalam benak Buckland (Sudarsono, 2016).

Setelah mempelajari karya Briet, Buckland merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep dokumentasi mulai dari hal yang paling dasar yaitu tokoh pergerakan awal dokumentasi yaitu Paul Otlet. Namun, kali ini Buckland kembali mengalami persoalan yang sama yaitu terbatasnya tulisan tentang Paul Otlet. Tulisan tentang Paul Otlet, hampir dapat dikatakan tidak ada. Hanya terdapat satu tulisan disertasi yang membahas biografi Paul Otlet, yang merupakan hasil karya Rayward. Buckland memulai pembelajarannya tentang Paul Otlet dengan menggunakan karya Rayward tersebut.

Melalui karya pemikirannya, Rayward seperti membangkitkan Paul Otlet dari kuburnya. Sosok Paul Otlet yang terlupakan serta pemikiran besarnya tentang the world brain, dibangkitkan kembali oleh Rayward melalui disertasinya. Sesuai menulis disertasinya, Rayward menerbitkan buah pemikirannya tersebut untuk FID oleh sebuah penerbit asal Rusia yaitu All-Union Institute for Scientific and Technical Information (VINITI) pada tahun 1975. Karya Rayward tersebut mendapat ulasan dari Stephanie Manfroid dan Jacques Gillen (2013) yang menyebutkan bahwa melalui tulisannya, Rayward telah membangkitkan pemikiran emas Paul Otlet, melalui pernyataan, “...to rescue him from obscurity, publishing in 1975 a major biography of the pioneer knowledge entrepreneur and internationalist progenitor of the World Wide Web.” Rayward telah berhasil

mengekspos pemikiran Paul Otlet pada dunia. Melalui publikasinya, terungkap pemikiran Paul Otlet bersama rekannya yaitu Henri La Fontaine, yang bersama-sama berpikir dalam bidang dan konsep dokumentasi serta membentuk kerja sama internasional melalui pendirian Central Office of International Associations pada tahun 1907.

Buah pemikiran Rayward memang adalah sebuah mahakarya. Melalui tulisannya, Paul Otlet yang terkubur dan terlupakan, berhasil diangkatnya ke permukaan. Kajian yang dilakukan Rayward tentang Paul Otlet dilakukannya dengan merujuk pada lebih dari 345 dokumen dalam sebuah daftar yang berjudul *Bibliography of the Works of Paul Otlet* (Sudarsono, 2016). Diseminasi publikasi karya Rayward tersebut telah mengubah sudut pandang dunia, hingga membuahkan hasil gelar Bapak Dokumentasi bagi Paul Otlet. Tidak hanya itu, tulisan Rayward terkait buah pemikiran Otlet tentang *the world brain* yang dinamai *Mundaneum*, berhasil menghadirkan wujud era awal internet. Hal ini juga membuahkan hasil berupa pengakuan dunia kepada Paul Otlet sebagai Bapak Internet (Wright, 2014).

Rayward menegaskan melalui tulisannya, bahwa ide dan pemikiran Otlet memiliki 3 pokok pemikiran yaitu dokumen, jaringan kerjasama dan *Mundaneum*. Dokumen sebagai awal dan pusatnya. Menurut Otlet, pengetahuan merasuk dalam dokumen. Namun, dalam hal ini, dokumen yang dimaksud Otlet tidak hanya sebatas buku saja, tetapi juga gambar, ilustrasi, partitur musik, dsb. Lebih lanjut, Otlet berpendapat bahwa dokumen dapat berwujud format apapun, selama hal tersebut mendokumentasikan (menyimpan) pengetahuan. Tidak berhenti sampai pada pemikiran tersebut, Otlet lebih lanjut berpikir tentang bagaimana cara menyampaikan pengetahuan yang terdokumentasikan dalam berbagai dokumen tersebut. Cara yang terpikir oleh Otlet adalah membentuk jaringan kerjasama.

Jaringan kerjasama dalam benak Otlet bukanlah kerjasama antarindividu manusia, namun sebuah jaringan dalam sebuah mesin yang mampu menyatukan semua dokumen di seluruh dunia dalam suatu jaringan, atau yang disebut Otlet sebagai *Mondotheque*. Berdasarkan konsep pemikiran Otlet, pada mesin tersebut bahkan buku atau literatur akan berwujud multimedia, yang bahkan dapat menggabungkan suara dan gambar. Mesin tersebut mampu mengubah suara menjadi teks, mampu mengandakan tulisan, mampu menyusun dokumen secara otomatis, mampu mengklasifikasikan dokumen dengan tata urutan angka secara otomatis, mampu menghubungkan satu dokumen dengan dokumen lainnya secara otomatis, menemukan dokumen dan memberikannya secara langsung kepada pencari dokumen serta mencetaknya, bahkan mesin tersebut dapat memanipulasi dokumen dengan menghubungkannya dengan dokumen baru, data baru, ide baru serta operasi teknis baru. Sebuah mesin yang dipikirkan dalam konsep Otlet sebagai perwujudan otak bersama. Mesin super cerdas yang dipikirkan Otlet inilah, yang kini dikenal dengan internet.

Rayward sangat mengagumi visi Paul Otlet yang jauh melampaui zamannya. Mesin super cerdas yang dibayangkan Otlet, bahkan dapat dimampatkan hingga dapat dijangkau mudah oleh tangan manusia, sehingga pengetahuan seluruh dunia ada dalam genggaman manusia, bahkan menjadi organ tubuh tambahan atau exodermic appendage. Pemikiran Paul Otlet inilah yang membuatnya dinobatkan dengan pengakuan dunia sebagai Bapak Internet. Visi Paul Otlet tidak hanya sebatas mesin super cerdas yang disebut Mondotheque saja, Paul Otlet juga mengembangkan konsep disiplin keilmuan baru yaitu dokumentasi. Berkaitan dengan hal ini, Rayward meng-highlight dua tulisan Otlet, yang menurutnya sangat signifikan sebagai landasan pengembangan keilmuan dokumentasi. Kedua tulisan Otlet tersebut yaitu *Traité de documentation* (1934) dan *Monde: Essai d'universalisme* (1935).

Rayward menengarai bahwa *Traité de documentation* (1934) dan *Monde: Essai d'universalisme* (1935) merupakan tulisan esensial tentang pemikiran Paul Otlet. Pada kedua karya Otlet tersebut diuraikan tentang pendekatan baru terkait hakikat pengetahuan dan representasinya dalam bentuk dokumen. Menurut Rayward, Analisis Otlet kaya ragam teknik, ilmiah, internasionalis, dan sangat memahami fenomena organisasi pada waktu itu. Ekstrapolasi ke masa depan yang dikerjakan secara sistematis oleh Otlet, membuatnya mampu merumuskan ide inovasi teknologi, kehadiran globalisasi, dan munculnya masyarakat informasi, atau lebih tepatnya adalah masyarakat dokumen (Sudarsono, 2016).

Berdasarkan pemikiran teoritik Otlet, lebih lanjut diterangkan bahwa perubahan teoritik yang terjadi, akan berimbas secara signifikan pada ranah praksis. Semua dokumen dalam format apapun perlu dirangkai, disusun, serta dihubungkan. Sehingga lembaga dokumenter seperti perpustakaan, lembaga kearsipan, dan museum perlu berkonvergensi. Semua dokumen tersebut perlu didokumentasikan, secara lebih terstruktur dan terstandar. Sehingga, untuk mewujudkannya Otlet menyusun konsep kerangka pengetahuan berupa pola klasifikasi dokumen yang diberi nama *Universal Decimal Classification* (UDC). Menurut pemikiran Otlet, lembaga seperti perpustakaan, kearsipan dan museum, harus bertransformasi atau dilahirkan kembali menjadi lembaga dokumentasi yang saling terhubung satu sama lain agar efektif, membentuk jaringan yang komprehensif, berpola sentralisasi, dengan *Mundaneum* sebagai pusat jaringannya (Sudarsono, 2016).

Hal-hal teoritik dan implikasinya pada ranah praktis yang dipikirkan Paul Otlet bukan sekedar penggalan sejarah. Konvergensi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum kini menjadi visi yang terus diupayakan terwujud. Seperti halnya pada pemikiran Paul Otlet, sesungguhnya perubahan yang terjadi pada ranah praktis merupakan imbas dari perubahan secara teoritik. Hal ini juga yang disadari oleh Niels Winfeld Lund.

Perjumpaan Niels Winfeld Lund dengan pionir neo-documentalist lainnya yaitu Rayward dan Buckland, bermula dari titik kekecewaan yang dialami Lund. Pada tahun 1988 Lund mundur dari Royal School of Librarianship Denmark karena kecewa tempatnya mengajar tidak atau kurang memperhatikan aspek sosial dan budaya dalam bidang kepustakawanan (Sudarsono, 2016). Kekecewaan Lund semakin bertumpuk dengan pandangan dan respon negatif yang diterimanya dari lembaga pendidikan untuk perpustakaan di Norwegia yang mengatakan bahwa dokumentasi adalah konsep kuno. Sebagai bentuk respon atas Undang-Undang deposit Norwegia yang terbit pada 1989 yang mewajibkan deposit semua jenis publikasi tanpa melihat formatnya, termasuk di dalamnya adalah dokumen digital. Sehingga, otoritas Norwegia mengambil keputusan menggunakan “dokumen” dan bukan “informasi” sebagai konsep dasar program dan kegiatan (Sudarsono, 2016). Keputusan penggunaan kata “dokumen” tersebut didasari pada cakupan ruang lingkup yang dapat mewadahi semua format dokumen, termasuk dokumen digital, sebagaimana tersebut dalam klausul Undang-Undang Deposit tersebut.

Sebagai langkah tindak lanjut terbitnya Undang-Undang Deposit Norwegia, maka dibangun program akademik baru di University of Tromso, Studi Dokumentasi atau Dokumentasjonsvitenskap dalam Bahasa Norwegia, yang biasa disebut menggunakan singkatan Dokvit. Kurikulum yang disiapkan dalam program studi tersebut meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek teknologi, serta aspek sosial yang mencakup peran budaya, ekonomi, dan politik dokumen (Lund, 2007). Sehingga, para pengajar yang terlibat meliputi para ahli dan ilmuwan dalam bidang kemanusiaan (humanities) serta ilmu sosial (social scientist), dan juga para ahli komputer (computer scientists).

Pada saat awal pembangunan Dokvit, Lund belum mengetahui konsep pemikiran Paul Otlet, meskipun Dokvit selaras dengan hal yang dipikirkan Paul Otlet tentang konsep pendidikan dokumentasi. Ketidaktahuan Lund tentang pemikiran Paul Otlet membuatnya gusar saat mendapat respon negatif tentang Dokvit. Sebab Lund tidak dapat memberi jawaban yang mendasar dan fundamental untuk menangkis respon negatif terhadap Dokvit. Kegusaran Lund berakhir saat Lund bertemu dengan Rayward dan Buckland pada ajang Second International Conference on Conceptions of Library and Information Science: Integration in Perspective yang diselenggarakan tahun 1996. Setelah mendengarkan keluh kesah Lund tentang kekecewaannya, Rayward dan Buckland pun berucap, “You have history with you and together we represent the neo-documentalist movement.” (Buckland & Lund, 2013).

Setelah mengenal pemikiran Paul Otlet melalui proses diskusi berkelanjutan bersama Rayward dan Buckland, Lund semakin mantap melanjutkan Dokvit, sebab setelah mempelajari pemikiran Paul Otlet, kini Lund memahami bahwa dokumentasi justru merupakan pondasi yang mendasar dan fundamental dari seluruh keberadaan lembaga dokumenter dan memiliki cakupan menyeluruh, yang

bahkan mampu (Buckland & Lund, 2013) melingkupi dokumen digital. Hal ini jelas selaras dengan amanat Undang-Undang Deposit Norwegia.

Kasus respon negatif terhadap Dokvit di Norwegia, juga turut memperkaya wawasan Rayward dan Buckland yang terlebih dahulu memulai mengkaji secara mendalam pemikiran Paul Otlet, dan gerakan dokumentasi yang diinisiasi Otlet dan berkembang signifikan secara global sebelum perang dunia terjadi. Bahkan, Rayward dan Buckland juga mendapatkan data empirik baru yang mendukung paparan pemikiran mereka yang disampaikan pada Second International Conference on Conceptions of Library and Information Science: Integration in Perspective pada tahun 1996. Pada konferensi tersebut Rayward dan Buckland menyampaikan secara lugas bahwa terdapat agenda krusial yang memiliki urgensi tinggi dan harus segera ditindaklanjuti terkait pengembangan visi dokumentalis baru sebagai upaya revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi di seluruh dunia.

Pada saat Buckland menyampaikan makalah yang berjudul “The “Liberal Arts” of Library and Information Science and the Research University Environment” pada Second International Conference on Conceptions of Library and Information Science: Integration in Perspective pada tahun 1996, untuk menegaskan perlunya revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi, Buckland menyatakan pernyataan bahwa, “...a task made the more urgent by barbarians attacking the programs at Chicago, Berkeley, UCLA, and elsewhere.” Dilanjutkan dengan kalimat “Information schools,” then and now, needed to articulate a better rationale for their existence in a research university, where appeals to tradition and potential usefulness are not enough. What if—radical thought!—information studies were undertaken because they were just plain interesting?” (Buckland & Lund, 2013).

Pernyataan keras Buckland tersebut serta pengalaman respon negatif Dokvit yang dialami Lund semakin menguatkan urgensi revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi, sebab jika revitalisasi tersebut tidak segera dilakukan, maka sesungguhnya penelitian dan pendidikan dari sekolah perpustakaan dan informasi layaknya bangunan di atas pasir yang dibangun tanpa pondasi yang kokoh dan mendasar. Oleh karena itu, setelah pertemuan Rayward, Buckland dan Lund pada tahun 1996 dalam Second International Conference on Conceptions of Library and Information Science: Integration in Perspective, ketiganya bersepakat menjadi pionir untuk memulai proses revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi melalui gerakan dokumentasi baru (neo-documentalist).

Rayward, Buckland dan Lund memulai revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan dari sekolah perpustakaan dan informasi dari organisasi dan lembaga masing-masing. Michael Keeble Buckland memiliki latar belakang sebagai dekan

sekolah perpustakaan di University of California di Berkeley pada tahun 1976 hingga 1984. Nama sekolah perpustakaan di Berkeley tersebut kemudian berubah menjadi School of Library and Information Studies. Sementara, Warden Boyd Rayward merupakan dekan University of Chicago Graduate Library School pada tahun 1980 hingga 1986. Sementara Niels Wienfeld Lund merupakan inisiator Dokvit yang dikembangkan di Royal School of Librarianship Denmark.

Upaya revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi dimulai dengan mengkaji berbagai teori dokumen di pendidikan tinggi. Pada tahun 2001, Lund menjadi visiting professor di University of California di Berkeley dan memulai pengajaran tentang document theory (Lund, 2010). Setelah langkah tindak lanjut, Rayward, Buckland dan Lund pada tahun 2003, sepakat membentuk forum pertemuan ilmiah yang membahas tentang berbagai kajian tentang dokumen dan dokumentasi serta perkembangan teori dokumen, yang diberi nama Document Academy. Setelah menginisiasi berdirinya Document Academy, Rayward, Buckland dan Lund sepakat untuk secara rutin mengadakan pertemuan ilmiah tahunan guna membahas perkembangan revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi. Pertemuan ilmiah tahunan tersebut diberi tajuk Document Academy Meeting (Docam).

Pertemuan pertama Docam diselenggarakan di University of California di Berkeley, sekaligus sebagai kelanjutan program visiting professor tentang document theory dengan mengundang Niels Wienfeld Lund. Pada penyelenggaraan perdana Docam tersebut, Lund menyampaikan makalah utama berjudul “Doceo + mentum - Ground for a new discipline.” Makalah itu dibagi menjadi 7 bagian dengan subjudul: 1) Documentation Science-the same as LIS? ; 2) Document - documentation - conceptual traditions; 3) Document; 4) Document-documentation; 5) A general theory of documentation; 6) An analytical model for documentation analysis; dan 7) A new discipline of documentation (Sudarsono, 2016).

Pada 2004, Lund dan Rayward mengadakan kuliah online tentang perkembangan document theory bagi mahasiswa doktoral di University of Tromsø; University of Illinois, Urbana-Champaign; dan di Royal School of Library and Information Science, Denmark. Pada tahun yang sama saat penyelenggaraan Docam yang kedua, Lund semakin menegaskan urgensi studi dokumentasi menjadi program prioritas di Tromsø, Norwegia melalui sebuah makalah berjudul “Building a discipline, creating a profession: An essay on the childhood of “Dokvit”. Semakin memperkuat langkahnya, pada pertemuan ketiga Docam yang diselenggarakan tahun 2005, Rayward menyampaikan pidato kunci dengan judul “The legacy of the new documentation movement.” Sejak saat itu, Docam semakin mendapat perhatian dunia (Sudarsono, 2016).

Gaung Docam yang semakin mendunia berhasil menarik para ahli dan ilmuwan dari berbagai negara seperti Mary Niles Maack, Bernd Frohmann, Birger Hjørland, Deborah Turner, Stephanie Manfroid, Jacques Gillen, Joacim Hansson, E.A. Pleshkevich, Lyn Robinson, Maurizio Ferraris, dan masih banyak lagi (Sudarsono, 2016). Para pemikir tersebut mulai mengkaji dengan seksama pemikiran Paul Otlet dan pergerakan dokumentasi yang masif pada awal abad 19. Para ilmuwan dan pemikir tersebut tidak hanya berasal dari latar belakang keilmuan bidang perpustakaan dan informasi, namun juga dari filsafat, ilmuwan sosial, sampai teknik komputer. Sehingga, kajian-kajian Docam semakin kompleks dan komprehensif, setiap tahunnya.

Gaung Docam yang terus beresonansi dan mendunia, pada tahun 2014 sampai juga hingga Indonesia melalui penelusuran Blasius Sudarsono yang saat itu tengah menyusun buku *Logika Dokumentasi*. Penemuan Blasius Sudarsono tentang Docam mengingatkannya tentang pencarian terkait makna dokumentasi yang dilakukannya sepanjang menjalani karir. Proses pencariannya tersebut pada suatu ketika mempertemukannya dengan Niels Wienfeld Lund pada tahun 2003 yang kemudian mengundangnya ke University of California di Berkeley untuk menghadiri penyelenggaraan perdana Docam. Namun, saat itu Blasius Sudarsono belum dapat mengahadirinya dan korespondensi pun sempat terputus. Seolah telah ditentukan oleh takdir, pada tahun 2014, komunikasi yang sempat terhenti pun mulai tersambung kembali.

Blasius Sudarsono yang juga telah membentuk organisasi keilmuan untuk membahas kedokumentasian dan kepustakawanan Indonesia yang disebut Kappa Sigma Kappa Indonesia mulai pada tahun 2012, mulai menelisik dengan seksama perjalanan Docam serta hasil-hasil pertemuan ilmiahnya yang diselenggarakan setiap tahun mulai dari tahun 2003. Hasil penelusuran dan pengkajiannya tersebut mencapai pada satu titik simpul bahwa buku *Logika dokumentasi* yang tengah digarapnya perlu dirombak dan disesuaikan dengan perkembangan terbaru pada ranah kedokumentasian. Sehingga buku yang semula berjudul *Logika Dokumentasi* berubah menjadi *Menuju Era Baru Dokumentasi*.

Perubahan judul buku yang tengah ditulis Blasius Sudarsono pada tahun 2014 diambil berdasarkan pada hasil penelusuran dan pengkajian yang dilakukan Blasius Sudarsono tentang neo-documentalist, yang melakukan revitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi yang membawa wajah baru perpustakaan dan informasi, baik pada ranah teoritik maupun praktis. Bahkan, neo-documentalist adalah pergerakan era baru, yang mendorong perpustakaan dan informasi menemukan pondasinya. Bentuk pondasi yang diterangkan Rayward sebagai bentuk fusi keilmuan baru yang disebut Documentation, Library and Information Science (DLIS) yang merupakan fusi dari ilmu dokumentasi, ilmu perpustakaan, dan ilmu informasi (Rayward, et.al., 2004). Sebab meninggalkan konseptual dokumentasi, bagaikan meninggalkan pondasi.

Pada buku *Menuju Era Baru Dokumentasi*, Blasius Sudarsono menuliskan bahwa Rayward merupakan akademisi pertama yang dapat memprediksi konsekuensi logis dari gerakan dokumentasi baru. Pada ranah praktis, Rayward menyebutkan bahwa terdapat potensi integrasi fungsi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum (Marty, 2014). Jauh sebelum muncul wacana konvergensi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum, Rayward telah memikirkannya sejak tahun 1996 dan menuliskannya dalam sebuah artikel berjudul “Libraries, Museums and Archives in the Digital Future: The Blurring of Institutional Distinctions” yang disampaikan pada Second National Preservation Conference di Canberra yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional Australia. Meski wacana konvergensi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum baru muncul pada tahun 2004 di Kanada, dan baru tahun 2005 di Amerika Serikat (Sudarsono, 2016).

Pada tahun 1998, Rayward kembali menulis artikel berjudul “Electronic Information and the Functional Integration of Libraries, Museums, and Archives” dalam buku *History and Electronic Artefacts*. Pada artikel yang ditulisnya kali ini, Rayward kembali menekankan bahwa berdasarkan pemikiran Paul Otlet, maka integrasi fungsi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum tidak dapat dihindari. Dunia yang semakin mendigital, seperti yang dipikirkan Paul Otlet, menurut Rayward, akan semakin menguatkan urgensi konvergensi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum. Cepat atau lambat perubahan itu akan datang. Perubahan signifikan terkait konvergensi perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum tersebut akan berdampak pula pada profesi pengelola sumber daya informasi, maka untuk mengantisipasi perubahan yang akan segera datang tersebut, perlu adanya perubahan orientasi pendidikan calon profesional di bidang perpustakaan, arsip, dan museum (Marty, 2014).

Perubahan orientasi pendidikan calon profesional di bidang perpustakaan, arsip, dan museum yang dimaksud Rayward adalah perubahan paradigma pembelajaran. Perpustakaan, arsip, dan museum perlu menggunakan pendekatan ilmu dokumentasi dalam memandang koleksinya untuk mewujudkan konvergensi. Artinya, perpustakaan, arsip, dan museum perlu bersepakat bahwa wujud koleksi bukanlah hal yang utama, atau dengan kata lain, perpustakaan, arsip, dan museum perlu mulai mengubah sudut pandang, untuk lebih menitikberatkan fungsi dari suatu dokumen, dibandingkan mempermasalahkan wujudnya. Sudut pandang tersebut dapat diperoleh melalui kaca mata konsep dokumentasi yang dipikirkan Paul Otlet, yang digaungkan melalui gerakan dokumentasi baru (neo-documentalist). Ilmu dokumentasi akan menjadi ilmu inti dalam konvergensi perpustakaan, arsip, museum, dan lembaga dokumenter lainnya. Ilmu dokumentasi akan menjadi roh konvergensi antarlembaga dokumenter (Sudarsono, 2016).

Kesimpulan

Neo-documentalist merupakan gerakan dokumentasi baru yang diinisiasi oleh Warden Boyd Raywad, Michael Keeble Buckland, dan Niels Wienfeld Lund. Gerakan dokumentasi baru tersebut memiliki tujuan utama untuk merevitalisasi agenda penelitian dan pendidikan bagi sekolah perpustakaan dan informasi. Revitalisasi tersebut perlu dilakukan, sebab telah terjadi deviasi penyelenggaraan penelitian dan pendidikan pada sekolah perpustakaan dan informasi yang kehilangan satu konsep fundamental yaitu konseptual dokumentasi. Kehilangan konsep dasar tersebut terasa semakin nyata saat dunia semakin mendigital dan mengharuskan perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum berkonvergensi. Wacana konvergensi tersebut sulit diwujudkan sebab terjadi deviasi di ranah teoritik konseptual yaitu terlupakannya konsep dokumentasi sebagai pondasi keilmuan perpustakaan dan informasi. Oleh karena itu, melalui gerakan dokumentasi baru (neo-documentalist), diupayakan langkah revitalisasi dengan ilmu dokumentasi sebagai ilmu inti dalam konvergensi perpustakaan, arsip, museum, dan lembaga dokumenter lainnya. Ilmu dokumentasi ditempatkan menjadi roh konvergensi antarlembaga dokumenter, dan untuk mencapai hal tersebut perlu adanya perubahan orientasi pendidikan calon profesional di bidang perpustakaan, arsip, dan museum dengan menekankan tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek teknologi, serta aspek sosial yang mencakup peran budaya, ekonomi, dan politik dokumen. Sehingga, para pengajar yang terlibat meliputi para ahli dan ilmuwan dalam bidang kemanusiaan (*humanities*), ilmu sosial (*social scientist*), dan komputer (*computer scientists*).

Daftar Pustaka (References)

- Briet, S. (1951). *What is documentation?* R. E. Day, L. Martinet, & H. G. B. Angheliescu (Ed. & Trans.). Paris.
- Buckland, M. K., & Lund, N. W. (2013). Boyd Rayward (Ed.), *Documentation, and information science*. *Library Trends*, 62(2), 302–310.
- Buckland, M. K. (2013). *Document Theory: An Introduction*. Preprint, Nov 7, 2013. Presented at the Summer School on Records, Archives, and Memory Studies, University of Zadar, Department of Information Sciences, Zadar, Croatia, 6–10 Mei.
- Lund, N.W. (2007). Building a discipline, creating a profession: An essay on the childhood of “dokvit”. In Roswitha Skare, Niels Windfeld Lund, & Andreas Varheim (Eds.), *Document (re)turn*. Contributions from a research field in transition (pp. 11–26). Frankfurt am Main: Peter Lang.
- Lund, N.W. (2010). *Document, text and medium: Concepts, theories, and*

- disciplines. *Journal of Documentation*, 66(5), 734–749.
- Lund, N.W. (2023). "Does a name make a difference? The neo documentalist movement, where does it stand after 27 years 1996-2023". *Journal of Documentation*. DOI: 10.1108/JD-04-2023-0070
- Manfroid, S., Gillen, J., & Phillips-Batoma, P.M. (2013). The archives of Paul Otlet: Between appreciation and rediscovery, 1944–2013. *Library Trends*, 62(2), 311–328.
- Marty, P.F. (2014). Digital Convergence and the information profession in cultural heritage organizations: Reconciling internal and external demands. *Library Trends*, 62(3), 612–627.
- Rayward, W.B., Hansson, J., Suominen, V. (eds.). (2004). *Aware and Responsible: Papers of the Nordic-International Colloquium on Social and Cultural Awareness and Responsibility in Library, Information and Documentation Studies*. Lanham, MD: Scarecrow Press. (pp. 71–91)
- Sudarsono, B. (2016). *Menuju Era Baru Dokumentasi*. LIPI Press.
- Sudarsono, B. (2018). *Cerita Tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Perpustakaan Nasional RI.
- Wright, A. (2014). *Cataloging the world: Paul Otlet and the birth of the information age*. New York: Oxford University Press.